

RESEARCH ARTICLE

Gambaran Pemakaian Kosmetik pada Pasien Akne Vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSU Royal Prima dan Murni Teguh Memorial Hospital Medan

Fiona Sinaga¹, Joice Sonya Panjaitan², Susi Sembiring³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan

²Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan

³Departemen Anestesiologi Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan

Korespondensi: Fiona Sinaga, Email: Sinagafiona@gmail.com

Abstract

Background: Acne vulgaris is a chronic inflammation of the pilosebaceous follicles characterized by the presence of comedones, papules, pustules, nodules, and cysts. Generally, the predilection of acne vulgaris is on the face, back and chest. Based on the Indonesian cosmetic dermatology study in 2015, Indonesia was in third place who came for treatment at the Dermatology and Venerology department.

Objective: To determine the use of cosmetics in acne vulgaris patients in the skin and genital clinic of Royal Prima Hospital and Murni Teguh Memorial Hospital in Medan.

Methods: This research is a descriptive study with a cross-sectional approach. The sample of this study is acne vulgaris sufferers who use cosmetics. The sample selection method uses consecutive sampling.

Results: From this study, the results showed that the most types of cosmetics were facial cleansers (96.8%), the highest number of cosmetic products were 2 products (94.6%), the most cosmetic use was regularly (72.0%), duration of use of cosmetics was mostly <9 hours (63.4%), the most facial hygiene routines are ≥ 2 times (90.3%).

Conclusion: The majority of acne vulgaris patients at the Dermatology and Venereology Polyclinic RSU Royal Prima and Murni Teguh Memorial Hospital Medan use facial cleansers, use 2 cosmetic products, use cosmetics regularly with a duration of use < 9 hours.

Keywords: acne vulgaris, cosmetics

Abstrak

Latar belakang: Akne vulgaris yaitu peradangan kronis folikel pilosebacea ditandai dengan adanya komedo, papul, pustul, nodul, dan kista. Umumnya, lokasi predileksi akne vulgaris mengenai daerah wajah, punggung, dada. pada studi dermatologi kosmetik indonesia tahun 2015 indonesia menduduki urutan ketiga yang datang berobat di dapertemen ilmu kesehatan kulit dan kelamin.

Tujuan: Mengetahui gambaran pemakaian kosmetik pada pasien akne vulgaris di Poliklinik kulit dan kelamin RSU Royal Prima dan Murni Teguh Memorial Hospital Medan.

Metode: Penelitian ini penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian ini penderita akne vulgaris yang menggunakan kosmetik. Cara pemilihan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *consecutive sampling*.

Hasil: Dari penelitian ini didapatkan hasil jenis kosmetik terbanyak adalah pembersih wajah sebanyak (96,8%), jumlah produk kosmetik terbanyak adalah ≥ 2 produk sebanyak (94,6%), pemakaian kosmetik terbanyak adalah secara teratur sebanyak (72,0%), durasi pemakaian kosmetik terbanyak adalah <9 jam sebanyak (63,4%), rutinitas kebersihan wajah terbanyak adalah ≥ 2 kali sebanyak (90,3%).

Kesimpulan: Mayoritas pasien akne vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSU Royal Prima dan Murni Teguh Memorial Hospital Medan menggunakan pembersih wajah, memakai ≥ 2 produk kosmetik, memakai kosmetik secara teratur dengan durasi pemakaian < 9 jam.

Kata Kunci: akne vulgaris, kosmetik

Pendahuluan

Akne vulgaris merupakan peradangan kronis folikel pilosebacea yang ditandai dengan adanya komedo, papul, pustul, nodul, dan kista. Umumnya, lokasi predileksi akne vulgaris mengenai pada daerah wajah, punggung, dada.¹ Akne vulgaris adalah salah satu penyakit yang paling sering diderita pada remaja dan dewasa muda, biasanya akne vulgaris timbul sekitar usia 14-17 tahun pada wanita dan sekitar usia 16-19 tahun pada laki-laki.²

Menurut Global Burden Of Disease, prevalensi akne vulgaris sekitar 9,4% yang merupakan penyakit umum urutan ke delapan di dunia.³ Penelitian di Cina menunjukkan sebesar 16,33% pada umur 12 tahun sebesar 71,23% pada umur 17 tahun.⁴ Penelitian di Sao Paulo, Brazil prevalensi akne vulgaris sebesar 96% pada umur 10-17 tahun.⁵

Berdasarkan penelitian sekitar 80-100% kasus akne vulgaris berdasarkan Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia pada tahun 2015 di Indonesia akne vulgaris menduduki urutan ketiga terbanyak yang datang berobat dari seluruh penyakit di Dapertemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin di Rumah Sakit maupun Klinik Penyakit Kulit dan Kelamin.⁶ Di Poliklinik Kulit dan Kelamin di RS. Dr. Kariadi Semarang, akne vulgaris termasuk salah satu dari 10 penyakit kulit yang sering dijumpai.⁷ Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya akne vulgaris yaitu genetik, ras, stres, diet, kosmetik, obat-obatan dan kebiasaan merokok.⁶

Pada proses penyembuhan akne vulgaris dapat berupa eritema, hiperpigmentasi pasca inflamasi, jaringan parut (skar) dan keloid.^{8,9} Penggunaan kosmetik adalah salah satu penyebab timbulnya akne vulgaris terutama pada wanita remaja dan dewasa muda, karena mengandung lanolin, petrolatum, butil stearat, lauril alkohol dan asam oleat yang bersifat komedogenik.^{10,11}

Pada penelitian yang dilakukan oleh Andriana, dkk pada tahun 2014 didapatkan hubungan antara penggunaan kosmetik wajah dengan timbulnya akne vulgaris. Penggunaan dari jenis kosmetik dan kebiasaan sering berganti-ganti kosmetik memiliki hubungan dengan tingginya angka terjadinya akne vulgaris. Jenis kosmetik yang paling banyak digunakan adalah bedak tabur, pelembab wajah, bedak padat, krim tabir surya dan alas bedak.¹²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nirwani pada tahun 2016 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kosmetik seperti bedak padat dan penggunaan jenis pembersih berupa sabun dengan *scrub* terhadap tingkat keparahan akne vulgaris pada remaja wanita.¹³ Berdasarkan

penelitian yang dilakukan Perera dkk pada tahun 2017 menunjukkan penggunaan kosmetik secara teratur yang menjadi faktor penyebab akne vulgaris.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemakaian kosmetik pada pasien akne vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSU Royal Prima dan Murni Teguh Memorial Hospital Medan pada bulan Desember 2019 - Januari 2020.

Metode

Penelitian ini penelitian jenis deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSU Royal Prima dan Murni Teguh Memorial Hospital Medan pada bulan Desember 2019-Januari 2020. Sampel penelitian ini adalah penderita akne vulgaris yang datang berobat sesuai dengan kriteria inklusi dan dipilih dengan teknik *consecutive sampling*. Penelitian ini dibuat dalam bentuk kuesioner yaitu pemakaian kosmetik pada pasien akne vulgaris. Jenis kuesioner yang digunakan berupa kuesioner tertutup.

Hasil

Pada penelitian ini didapatkan sampel sebanyak 93 orang yang didapat di dua tempat yaitu Poliklinik Kulit dan Kelamin RSU Royal Prima dan Murni Teguh Memorial Hospital Medan pada bulan Desember 2019 – Januari 2020.

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden menurut umur, responden terbanyak berusia 17-25 tahun yaitu sebanyak 77 orang (82,8%) dan paling sedikit berusia 26-35 tahun sebanyak 16 orang (17,2%). Berdasarkan karakteristik responden menurut jenis kelamin responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki, yaitu sebanyak 76 orang (81,7%). Berdasarkan karakteristik responden menurut pekerjaan terbanyak yaitu mahasiswa/i sebanyak 49 orang (52,7%) dan yang paling sedikit wiraswasta sebanyak 12 orang (12,9%). Berdasarkan karakteristik menurut derajat akne terbanyak adalah derajat akne ringan sebanyak 54 orang (58,1%) dan yang paling sedikit derajat akne berat sebanyak 11 orang (11,8%). Berdasarkan karakteristik menurut jenis kulit terbanyak yaitu kulit berminyak sebanyak 68 orang (73,1%) dan yang paling sedikit memiliki jenis kulit kering sebanyak 25 orang (26,9%).

Penelitian ini menunjukkan berdasarkan penggunaan jenis kosmetik terbanyak menggunakan pembersih wajah sebanyak 90 orang (96,8%) dan paling sedikit menggunakan bb cream sebanyak 13 orang (29,0). (Tabel 2)

Pada tabel 3 dapat dilihat berdasarkan jumlah produk kosmetik yang dipakai terbanyak ≥ 2 produk sebanyak 88 orang (94,6%)

dan paling sedikit 1 produk sebanyak 5 orang (5,4). Berdasarkan frekuensi pemakaian kosmetik terbanyak secara teratur sebanyak 67 orang (72,0%) dan paling sedikit menggunakan secara tidak teratur sebanyak 26 orang (28,0). Berdasarkan lama pemakaian kosmetik terbanyak menggunakan kosmetik < 9 jam sebanyak 59 orang (63,4%) dan paling sedikit menggunakan kosmetik ≥ 10 jam sebanyak 34 orang (36,6%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun	77	82,8
26-35 tahun	16	17,2
Jenis Kelamin		
Perempuan	76	81,7
Laki-laki	17	18,3
Pekerjaan		
Pelajar	14	15,1
Mahasiswa/i	49	52,7
Wiraswasta	12	12,9
Lainnya	18	19,4
Derajat Akne		
Ringan	54	58,1
Sedang	28	30,1
Berat	11	11,8
Jenis Kulit		
Berminyak	68	73,1
Kering	25	26,9

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kosmetik

Jenis kosmetik	Ya	Tidak
Pelembab	83 (89,2%)	10 (10,8%)
Pembersih Wajah	90 (96,8%)	3 (3,2%)
Tabir surya	50 (53,8%)	43 (46,2%)
Bedak dasar	21 (22,6%)	72 (77,4%)
Bedak tabur	39 (41,9%)	54 (58,1%)
Pemerah pipi	27 (29,0%)	66 (71,0%)
Bb cream	13 (29,0%)	80 (86,0%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemakaian Kosmetik

Pemakaian kosmetik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jumlah produk		
≥ 2 produk	88	94,6
1 produk	5	5,4
Frekuensi pemakaian		
Teratur	67	72,0
Tidak teratur	26	28,0
Durasi pemakaian		
≥ 10 jam	34	36,6
< 9 jam	59	63,4

Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan rutin membersihkan wajah terbanyak ≥ 2 kali sebanyak 84 orang

(90,3%) dan paling sedikit melakukan 1 kali sebanyak 9 orang (9,7%). (Tabel 4)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Rutinitas Membersihkan Wajah

Jenis kosmetik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1 kali	9	9,7
≥ 2 kali	84	90,3

Pembahasan

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa responden terbanyak adalah masa remaja akhir (17-25 tahun) dan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yang menggunakan kosmetik. Hal ini sejalan dengan kepustakaan bahwa akne vulgaris biasanya muncul paling banyak pada perempuan dan paling banyak saat masa remaja akhir dan menurun seiring bertambahnya usia yang dipengaruhi oleh peningkatan hormon androgen dapat menyebabkan meningkatnya produksi sebum dan aktivasi kelenjar sebacea.⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian Sibero dkk tahun 2019 yang mengatakan bahwa akne vulgaris lebih banyak didapatkan pada umur 16-25 tahun dan berjenis kelamin perempuan.¹⁴ Berdasarkan penelitian ini pekerjaan terbanyak sebagai mahasiswa/i. Hal ini sejalan dengan kepustakaan bahwa akne vulgaris biasanya muncul paling banyak saat remaja akhir dan umumnya mahasiswa/i adalah kelompok remaja akhir.¹ Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kabau di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2014 yang mengatakan bahwa kejadian tertinggi adalah mahasiswa.¹⁵ Berdasarkan penelitian ini pasien yang datang berobat ke rumah sakit paling banyak akne vulgaris derajat ringan. Semakin seseorang berpengetahuan baik mengenai akne cenderung akan berperilaku baik. Hal ini sejalan dengan Purnamasari dkk di SMA Negeri 14 Semarang tahun 2014 terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dengan derajat keparahan akne vulgaris.¹⁶ Berdasarkan penelitian ini didapatkan jenis kulit terbanyak jenis kulit berminyak. Hal ini sejalan dengan kepustakaan bahwa jenis kulit berminyak dapat memicu terbentuknya sumbatan pada folikel pilosebacea karena produksi sebum yang berlebihan yang memicu kolonisasi *P.acnes* yang dapat menimbulkan akne vulgaris.⁸

Seluruh reponden menggunakan beberapa jenis kosmetik yaitu pelembab, pembersih wajah, tabir surya, bedak padat, bedak tabur, pemerah pipi, *BB cream*. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil paling banyak responden menggunakan pembersih wajah sebanyak 96,8%, dan paling sedikit menggunakan BB cream sebanyak 29%. Bahan - bahan yang terkandung dalam kosmetik seperti lanolin, petrolatum, bahan kimia murni (butil streatat, lauril alkohol, asam oleik) bersifat komedogenik yang dapat menyebabkan atau memperparah akne vulgaris.⁹ Berdasarkan penelitian Andriana dkk di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun 2014 menyatakan seluruh responden yang menggunakan kosmetik menderita akne vulgaris jenis kosmetik yang dipakai paling banyak bedak padat dan paling sedikit menggunakan bedak tabur.¹²

Berdasarkan penelitian ini menurut jumlah produk kosmetik yang dipakai terbanyak ≥2 produk dan menggunakan kosmetik

terbanyak secara teratur dengan durasi terbanyak <9 jam. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriana dkk di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2014 bahwa responden paling banyak menggunakan kosmetik lebih dari satu produk karena dapat memicu sumbatan pada folikel sebaceous yang akan menyebabkan inflamasi.¹² Hal ini sejalan dengan penelitian Kabau di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2014 bahwa penggunaan jenis kosmetik paling banyak secara teratur dan durasi pemakaian 5-6 jam.¹⁵ Hal ini sesuai dengan kepustakaan yang menyatakan bahwa pemakaian jenis kosmetik secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan akne vulgaris yang terdiri dari komedo tertutup dan beberapa lesi papulopustular pada pipi dan dagu. Jenis kosmetik yang dapat menimbulkan akne vulgaris tidak bergantung pada harga, merek, dan kemurnian bahannya, tetapi karena kosmetik mengandung campuran bahan yang bersifat komedogenik.^{9,15} Pada kosmetik terdapat kandungan minyak, minyak yang berlebih memberikan hasil yang lebih halus. Minyak ini bisa menyumbat pori-pori dan menyebabkan timbulnya akne vulgaris. Penyebab lainnya adalah zat pewarna yang banyak di temukan pada kosmetik, zat ini cenderung menutup pori-pori dan mengakibatkan akne vulgaris dan memperparah akne vulgaris.⁶

Berdasarkan penelitian ini menurut rutinitas membersihkan wajah terbanyak ≥ 2 kali. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusuma di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Tahun 2014 menyatakan bahwa paling banyak membersihkan wajahnya minimal 2 kali sehari secara rutin namun tetap menderita akne vulgaris.¹⁷ Hal ini sesuai dengan Kabau di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2014 yang menyebutkan lebih banyak membersihkan wajahnya 2-3 kali sehari tetapi tetap menderita akne vulgaris.¹⁵ Hal ini tidak sejalan dengan kepustakaan yang menyatakan membersihkan wajah ≥ 2 kali dapat mengurangi munculnya akne vulgaris.⁸

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Mayoritas pasien akne vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSU Royal Prima dan Murni Teguh Memorial Hospital Medan menggunakan pembersih wajah, memakai ≥ 2 produk kosmetik, memakai kosmetik secara teratur dengan durasi pemakaian < 9 jam.

Daftar Pustaka

1. Wasitaatmadja SM. Akne vulgaris,erupsi akneiformis,rosasea,rinofima. In: Djuanda A, Hamzah M, Aisah S, editor. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. 6 ed. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2010. hal. 253–63.
2. Widjaja E. Rosasea dan akne vulgaris. In: Harahap M, editor. Ilmu penyakit kulit. Jakarta: Hipokrates; 2013. hal. 35–45.
3. Tan JKL, Bhate K. A global perspective on the epidemiology of acne. Br J Dermatol. 2015;172(S1):3–12.
4. Shen Y, Wang T, Zhou C, Wang X, Ding X, Tian S, et al. Prevalence of acne vulgaris in Chinese adolescents and adults: A community-based study of 17,345 subjects in six cities. Acta Derm Venereol. 2014;92(1):40–4.
5. Bagatin E, Timpano DL, Guadanhim LR dos S, Nogueira VMA, Terzian LR, Steiner D, et al. Acne vulgaris: Prevalence and clinical forms in adolescents from São Paulo, Brazil. An Bras Dermatol. 2014;89(3):428–35.
6. Wasitaatmadja S, Arimuko A, Norawati L, Bernadette I, Legiawati L, editor. Pedoman tata laksana akne di Indonesia. 2 ed. Indonesian acne expert

- meeting 2015. Jakarta: Kelompok Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia PERDOSKI; 2016. 1–16 hal.
7. Priyanto OJ, Riyanto P. Pengaruh penambahan bedak padat terhadap jumlah lesi akne vulgaris (penelitian klinis pada mahasiswa penderita akne vulgaris yang diberi terapi standar tretinoin 0,025% + tsf 15). Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro) [Online]. 2016 Nov;5(4):1434-1443.
8. Wiseta TW. Perawatan Kulit dan Kosmetik pada Remaja. In: Sugito TL, Prihanti S, Danarti R, Rahmayunita G, editor. Perawatan Kulit dan Kelamin : Sejak Bayi Hingga Remaja. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2013. hal. 50–7.
9. Harahap M. Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta: Hipokrates; 2013. 35–45 hal.
10. Burns T, Breathnach S, Cox N, Griffiths C. Disorders of the Sebaceous Glands. In: Layton A, editor. Rook's Textbook of Dermatology. 8 ed. Wiley-Blackwell; 2010. hal. 42.1-42.88.
11. Perera MPN, Peiris WMDM, Pathmanathan D, Mallawaarachchi S, Karunathilake IM. Relationship between acne vulgaris and cosmetic usage in Sri Lankan urban adolescent females. J Cosmet Dermatol. 2018;17(3):431–6.
12. Andriana R, Effendi A, Berawi K. Hubungan antara penggunaan kosmetik wajah terhadap kejadian akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Medical Journal of Lampung University. 2014;3(1):141–8.
13. Nirwani W, Rosmelia, Suryaningsih BE. Hubungan penggunaan kosmetik dengan tingkat keparahan akne vulgaris pada remaja wanita di SMA N 2 Sleman, Yogyakarta. 2016;168–74.
14. Sibero HT, Sirajudin A, Anggraini DI, Dokter P, Kedokteran F, Lampung U, et al. Prevalensi dan Gambaran Epidemiologi Akne Vulgaris di Provinsi Lampung. Jurnal Kedokteran Universitas Lampung. 2019;3(2):308-12.
15. Kabau S. Hubungan antara pemakaian jenis kosmetik dengan kejadian akne vulgaris. J Media Med Muda. 2014;43:32–6.
16. Purnamasari D. Keparahan akne vulgaris pada siswa-siswi SMA Negeri 14 Semarang. 2014;14.
17. Kusuma GFP. Bedak pada mahasiswa program studi pendidikan dokter universitas udayana yang menderita acne vulgaris tahun 2014. E-Jurnal Medika Udayana. 2015;4(3):1-13